



KELOMPOK KKN DESA BANJAR 2022
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH

NAPAK TILAS DESA BANJAR



KELOMPOK KKN DESA BANJAR 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH

Napak Tilas Desa
Banjar



Nakomu, 2022

Napak Tilas Desa Banjar

Napak Tilas Desa Banjar

Penulis: Kelompok KKN Desa Banjar 2022
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Penyunting: Khoshshol Fairuz
Tata Sampul: Kaefi Hasbi
Tata Isi: Nurul Aini

Nakomu, 2022

94 hlm.; 14,8cm x 21cm

QRCBN: 62-441-2766-142

Diterbitkan oleh:

CV. Nakomu (Penerbit Kertasantuh)
(Anggota IKAPI 346/JTI/2022)

Cangkring Malang, Sidomulyo, Megaluh, Jombang

E-mail. kertasantuh@gmail.com

Facebook. Penerbit Kertasantuh

Instagram. @penerbitkertasantuh

WA. 085-850-5857-00 atau 0857-3333-7747

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta.

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

ABSTRACT LANDSCAPE COVERS

BAB I



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan *'inayah*-Nya maka penulisan naskah buku Napak Tilas Desa Banjar ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik yang memberikan penerangan kepada umat manusia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan naskah sampai terbitnya buku ini. Yaitu, seluruh peserta Kuliah Kerja Nyata di Desa Banjar, Dosen Pendamping Lapangan KKN Desa Banjar, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Serta pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam memberikan saran dan masukan sebagai narasumber, tokoh desa, pihak desa, dan segenap masyarakat Desa Banjar.

Buku “**Napak Tilas Desa Banjar**” ini merupakan deskripsi perjalanan sejarah panjang Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek beserta tradisi budaya dan kearifan lokal yang ada di Desa Banjar.

Pengenalan tradisi budaya masyarakat Desa Banjar yaitu akulturasi budaya islam dan lokal. Buku ini tidak hanya bercerita sejarah tempo dulu desa Banjar, akan tetapi juga memaparkan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah serta potensi wisata yang ada di Desa Banjar. Banyak kegiatan yang terdeskriptif dalam buku ini yang dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kita terhadap potensi-potensi yang ada di Desa Banjar yang dapat dikembangkan.

Akhirnya semoga dengan terbitnya buku ini, akan menambah semangat berliterasi dan menambah khazanah pengetahuan tentang desa di Kabupaten Trenggalek bagi semua pihak. Dengan demikian akan banyak terdokumentasinya sejarah dan budaya yang ada di masyarakat sekitar kita, sebagai salah satu wujud kepedulian kita terhadap kebudayaan nenek moyang kita yang harus dilestarikan dan sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kemajuan desa dengan berupaya menggali potensi yang dapat dikembangkan di desa.

Tulungagung, 18 Agustus 2022

Yusron Munawir, M.H.

Daftar Isi

BAB I	3
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	6
BAB II	7
TRENGGALEK TEMPOE DOELOE	7
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	8
B. Sejarah Kecamatan Panggul	13
C. Panggul dan Peta Pesebaran Islam Pada Masa Lampau ...	16
BAB III	22
DESA BERHULU BUDAYA	22
A. Profil Desa Banjar	23
B. Babad Desa Banjar	27
C. Sejarah Penyebaran Islam Di Desa Banjar	44
D. Tradisi, Budaya, Dan Kearifan Lokal Desa Banjar	56
E. Potensi Umkm Desa Banjar	65
F. POTENSI WISATA DESA BANJAR	89

BAB II

TRENGGALEK TEMPOE
DOELOE



A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Cerita turun-temurun di kalangan masyarakat Trenggalek menyebut bahwa asal nama Trenggalek berasal dari kata teranging galih "benderangnya hati". Namun menurut manuskrip yang dikoleksi oleh Keraton Surakarta, Trenggalek dimaknai sebagai "daerah produksi gaplek". Gaplek merupakan bahan baku makanan tradisional dari wilayah Pegunungan Sewu, terbuat dari singkong. Dalam perkembangannya, penggunaan singkong yang terang warnanya mengisyaratkan istilah terang + gaplek. Salah satu wangsalan yang cukup populer adalah Pohung garing, ayo menyang Trenggalek (pohung garing bermakna gaplek)

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, wilayah Trenggalek berstatus sebagai tanah perdikan (Sima) sejak zaman Mpu Sindok dalam Prasasti Kampak, Airlangga dalam Prasasti Baru, Srengga dari Kediri dalam Prasasti Kamulan, dan Wikramawardhana dalam piagam yang dipahat di Arca Dwarapala Bendungan. Dalam Prasasti Kampak wilayah yang disebutkan adalah Dongko, Munjungan, Panggul, Watulimo, Prigi dan pemerintahannya dipusatkan di wilayah Gandusari. Daerah tersebut juga disebutkan sebagai tempat penghasil gaplek. Dalam Prasasti

Baru, daerah desa Baruharjo, Durenan, Trenggalek menjadi Sima karena masyarakatnya bersedia menyediakan penginapan dan membantu Sang Raja kala menyerang wilayah Hasin (Ngasinan di wilayah Desa Kelutan). Dalam Prasasti Kamulan, Srengga memberi status Sima kepada Desa Kamulan), dengan wilayah lereng selatan Gunung Wilis. Jika kesemua wilayah tersebut digabung, hampir seluruh wilayah Trenggalek adalah tanah perdikan. Setelah meletusnya Perang Paregreg, wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Bendungan dan sekitarnya dijadikan perdikan. Salah satu yang menarik dari Kecamatan Bendungan karena adanya Pabrik pengolahan kopi yang beroperasi sekitar tahun 1929. Pabrik kopi tersebut saat ini menjadi tempat wisata yang dikenal sebagai Dilem Wilis.

Sedangkan pada saat Islam mulai berkembang di Jawa, wilayah Ponorogo diperintah oleh Batara Katong (1489–1532). Menak Sopal, salah satu abadinya, diperintahkan oleh Batara Katong untuk mengabdikan kepada Joko Lenggoro di wilayah Bagong. Joko Lenggoro adalah anak Brawijaya V (Bhre Kertabhumi) dan adik dari Batara Katong.

Pada masa pemerintahan Kasunanan Mataram Islam akhir (menjelang Perjanjian Giyanti), Pakubuwana II mengangkat K.R.T. Sumotaruno sebagai Bupati Trenggalek yang pertama. Pasca perjanjian hingga 1830, wilayah Trenggalek digabungkan dengan Pacitan dan Ponorogo dan berstatus sebagai Manca Nagara dari wilayah Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1845, Hindia Belanda menetapkan status Trenggalek sebagai daerah otonom. Lalu pada 1885, SK Gubernur Jenderal keluar berkaitan dengan penetapan batas wilayah Trenggalek dan Tulungagung. Hingga 1932, wilayah yang digabung dengan Pacitan dan Ponorogo digabung lagi. Semenjak Poesponegoro wafat tahun 1933, Trenggalek dihapus dan digabung dengan Tulungagung. Per 1950, Trenggalek, Pacitan, dan Ponorogo akhirnya dikembalikan lagi batas-batas wilayahnya hingga sekarang.

Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Trenggalek

Perjalanan Singkat Asal Mula Trenggalek

Perjalanan sejarah Trenggalek dimulai pada masa pra sejarah. Masa ini dapat dikenali keberadaannya dari adanya peninggalan tanda-tanda di suatu tempat berupa

artefak-artefak dan adanya batu peninggalan alat kehidupan rumah tangga, alat berburu, bertani dan sebagainya. Trenggalek sejak jaman Pra Sejarah sudah menjadi jalur lalu lintas dari Barat Sampung Ponorogo – Pacitan dan dari Timur Wajak – Tulungagung, lewat darat atau laut dengan beberapa rute atau jalur.

Setelah Agama Hindu masuk, melahirkan kerajaan-kerajaan Hindu. Demikian pula Agama Budha masuk. Kedatangan Empu Sendok dari Mataram menuju Timur mendirikan kerajaan Kahuripan. Kademangan Kampak yang berjasa melindungi Empu Sendok waktu masih dalam pelarian dan ikut berjasa dalam mendirikan Kerajaan Kahuripan diberi hadiah berupa ditingkatkannya menjadi daerah Sima perdikan atau Swatantra atau Daerah otonomi setingkat dengan Kadipaten dengan membawahi kademangan-kademangan. Peresmian dituangkan dalam prasasti Kampak pada tahun 1851 Saka (929 M).

Prasasti Kamulan adalah prasasti yang lengkap yang menyebutkan kapan dibuatnya dan siapa yang memerintahkan membuatnya. Dalam prasasti ini dicantumkan tahun pembuatannya yakni tahun 1116 Caka (1194 M) dikeluarkan oleh Raja Sri Maharaja Sri

Sarweswara Triwikramawantara Anindita Srenggalancana Digjaya Uttunggadewa atau biasa dikenal dengan nama Kertajaya. Tanggal 31 Agustus 1194 adalah Hari jadi Kabupaten Trenggalek yang ditetapkan berdasarkan Prasasti Kamulan.

Pasca Prasasti Kamulan tidak ada data prasasti atau peninggalan yang dapat digunakan untuk menyusun sejarah terutama di bidang politik dan pemerintahan. Tetapi pemerintahan Trenggalek terus berjalan dan tetap sebagai daerah otonomi. Dalam masa pasca Prasasti Kamulan, Trenggalek berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kediri dengan bukti pengaruh kebudayaan Kediri. Setelah kekuasaan beralih ke Majapahit maka wilayah Trengalek berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Terbukti banyak sekali peninggalan-peninggalan masa Majapahit yang tersebar di Trengalek yang sebagian besar berupa Lingga – Yoni.

Trenggalek adalah tempat yang jauh (pedalaman) dari Ibu Kota Pusat Pemerintahan Mataram, Kahuripan, Kediri dan juga Majapahit. Maka lahirlah kata-kata Trenggale. Treng artinya bagian dalam (pedalaman) atau jauh. Gale artinya tempat atau menolak. Jadi Trenggale artinya tempat

yang jauh atau pedamalamn tempat menolak mara bahaya. Dari kata Trenggale lama-lama berubah Trenggalek atau Trenggalih. Teori lain mengatakan bahwa kata Trenggalek berasal dari kata Trenggalih. Kata Trenggalih dari kata Trenggaluh. Treng dari kata terang artinya terang atau cemerlang, kata Galuh artinya intan berlian. Jadi Trenggaluh berarti Intan berlian yang cemerlang. (Lap. Inventarisasi ODCB Kab.Trenggalek, 2016).

Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajim/sejarah-trenggalek/>

B. Sejarah Kecamatan Panggul

Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek dulunya sebuah kawedanan yang sangat maju dan majemuk. Di wilayah ini bermukim bangsa pendatang, seperti Arab, India dan Tionghoa. Pengamat sejarah Panggul, yang juga warga setempat, Hari Agung Lukito (48) menuturkan, orang-orang India dan Arab tidak menetap. Keperluan mereka sepenuhnya berdagang, atau menyebarkan agama Islam. Orang India mencari batu kumala hijau, untuk ditukar dengan kain.

Namun berbeda dengan orang-orang dari Tiongkok. Mereka menetap di Panggul dan membuat usaha di sini. Sejumlah pabrik pun bermunculan, mulai dari pabrik kecap, minuman keras, kertas, sabun dan minyak kelapa. Orang-orang Tionghoa dikenal pintar memanfaatkan sumber daya yang ada di Panggul. Tidak heran mereka menguasai perekonomian di Panggul. Namun keberadaan mereka menyusut karena huru-hara pemberontan PKI Madiun tahun 1948. Namun masih banyak yang bertahan di Panggul. Mereka yang bertahan ini semakin berjaya. Mereka benar-benar menguasai ekonomi Panggul dengan mendirikan berbagai pabrik. Namun saat meletus peristiwa PKI tahun 1965, warga Tionghoa benar-benar habis. Mereka ketakutan karena saat itu terjadi pembersihan orang-orang komunis. Sementara orang-orang Tionghoa ini dianggap bagian dari Partai Komunis Tiongkok.

Bekas pabrik orang-orang Tionghoa ini sempat bertahan hingga sekitar tahun 1975. Namun kini semuanya sudah tidak berbekas, berganti bangunan pribadi. Bekas pabrik sabun misalnya, kini menjadi rumah seorang polisi. Masih menurut Hari, sabun yang diproduksi waktu itu mirip batu bata. Warnanya coklat, bentuknya kotak panjang.

Produk ini mendahului sabun pelok yang dikenal kemudian. Sementara pabrik miras jenis ciu atau arak beras, ada di KPN. Selain memproduksi ciu, pabrik ini juga memproduksi sejenis candu yang disebut “ngeret”. Ngeret menggunakan pipa perak, dan ujungnya diberi sejenis candu.

Pipa ini kemudian dibakar hingga terjadi ledakan kecil yang mengeluarkan asap. Asap ini kemudian diisap dari ujung pipa lainnya yang berbentuk melengkung. Efeknya pusing dan jadi ngantuk, hingga tertidur. Setelah itu, Ngeret ini masih berada di Panggul hingga sekitar tahun 1976. Kemudian Pak Soeharto (Presiden RI saat itu) membasmi habis karena dianggap jenis narkotika yang berbahaya.

Orang-orang yang ketakutan membakar habis pipa untuk ngeret. Akibatnya Hari kini kesulitan mencari bukti keberadaan ngeret tempo dulu. Selain memabukkan, ngeret juga menjadi salah satu metode pengobatan saat itu. Pabrik kertas ada di sekitar depan rumah Hari, tidak jauh dari kantor kecamatan Panggul. Saat ini pabrik ini sudah menjadi permukiman warga. Produk yang dihasilkan adalah kertas merang dari bahan baku merang padi. Saat itu panen padi dengan cara diputus gagangnya menggunakan alat pugut.

Setelah padi dirotokkan, sisa gagangnya inilah yang diolah jadi kertas. Selain ada kecap produk Panggul yang bertahan hingga sekarang. Hari mengungkapkan, saat kerusuhan 1965, ada satu warga Tionghoa yang berlindung di wilayah Tulungagung. Warga ini yang kemudian melanjutkan produksi kecap Panggul. Saat itu warga Tionghoa memilih produksi di Panggul karean bahan baku melimpah, tenaga kerja juga muras. Produksinya diangkut dengan mobil power wagon dan master jip ke Tulungagung, kemudian dikemas dan dipasarkan ke berbagai wilayah.

C. Panggul dan Peta Pesebaran Islam Pada Masa Lampau

Sejarah persebaran Islam di Panggul tidak mempunyai sumber bukti sejarah yang banyak. Dari sedikitnya sumber sejarah yang ada, menyebutkan bahwa sejak jaman raja Airlangga sudah ditemukan masyarakat atau pedagang Muslim di Jawa. Meski begitu, persebaran Agama Islam secara masif terjadi sejak jaman para wali dengan dukungan Kesultanan Demak. Hal yang disayangkan adalah sampai saat ini tidak ada dokumen tertulis yang menyebutkan tentang sejarah penyebaran Agama Islam di Trenggalek khususnya di Desa Panggul.

Satu satunya sumber sejarah yang membicarakan tentang penyebaran Agama Islam di Panggul adalah cerita rakyat yang telah diceritakan secara turun temurun. Sedangkan untuk Desa Panggul sendiri, Sejarah Islam masuk bisa di katakan dari cerita rakyat juga, karena tidak ada dokumen tertulis yang secara gamblang menerangkan Sejarah Islam masuk di Desa Panggul. Dari data yang diperoleh melalui cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Bahwa Islam masuk di Desa Panggul melalui kisah sejarah berdirinya Desa Panggul itu sendiri dengan dua tokoh yang melegenda yang menjadi cikal bakal berdirinya Desa Panggul yaitu Panji Nawangkung dan Kyai Onggo.

Tokoh yang mengawali peradaban atau membabad hutan “babat alas” di Desa Panggul adalah Panji Nawangkung yang mana adalah seorang utusan dari Kerajaan Wengker. Sedangkan Kyai Onggo adalah orang pertama yang berjasa dalam menanamkan nilai budaya serta penyebaran Agama Islam di Kecamatan Panggul. Dalam kisahnya dinyatakan bahwa Panggul dulunya merupakan wilayah hutan yang sangat lebat di wilayah Jawa selatan.

Nama “Panggul” sendiri mempunyai filosofi tersendiri yakni “*Panggonan Ingkang Unggul*” yang mempunyai makna tempat yang unggul, dulu terdapat pohon besar, dimana lokasi sekitar pohon tersebut dijadikan tempat pemukiman. Dalam versi lain menurut seseorang desa menceritakan bahwa pada jaman dahulu, terdapat pohon yang besar. Anehnya setiap ada dahan (dalam Bahasa Jawa disebut “*Pang*”) pohon tersebut yang dipotong, bagian dahan yang dipotong tersebut akan tumbuh kembali. Fenomena ini terjadi secara berulang-kali sehingga banyak masyarakat menamainya sebagai “*Pang*” yang unggul. Atas peristiwa tersebut kata “*Pang*” dan “*Unggul*” menjadi cikal bakal terciptanya kata “*Panggul*” yang kita kenal sekarang ini.

Kyai Onggo sendiri adalah seorang utusan dari Mataram yang menjadi wakil dari Sultan Ageng Pacitan. Kyai Onggo mempunyai cara yang unik dalam usahanya menyebarkan islam di daerah Panggul. Dalam sejarah, diceritakan bahwa Kyai Onggo kerap kali menantang dukun-dukun santet yang berada disekitar pesisir pantai selatan. Dalam prakteknya, Kyai Onggo berhasil

membuktikan kemampuannya dan membuat dukun dukun santet tersebut memeluk Agama Islam.

Selain sebagai tokoh penyebar islam, Kyai Onggo juga berperan dalam menanamkan beberapa adat dan budaya di Desa Panggul. Dikarenakan sedikitnya dokumen tertulis yang menceritakan sejarah asli tentang tokoh Kyai Onggo, sulit sekali untuk mendapatkan sejarah dari Kyai Onggo itu sendiri. Dari cerita tersebut hanya membeberkan bahwa Kyai Onggo adalah seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil sultan Ageng di Pacitan, dari cerita tersebut bisa disimpulkan bahwa Kyai Onggo mungkin masih ada erat kaitannya dengan Ki Ageng Galek yang sama sama bersasal dari Mataram.

Juru Kunci Ampel Gading yang bernama Mbah Sisam mengungkapkan bahwa Danyangan Ampel Gading adalah cikal dari Mbah Onggo dan Mas Jaka. Tokoh sejarah penyebar islam di Panggul yang di maksud Mbah Onggo adalah Kyai Onggo itu sendiri yang merupakan utusan dari Mataram, berarti dapat disimpulkan bahwa Kebudayaan yang di tanamkan oleh Kyai Onggo masih mengakar hingga saat ini mungkin masih diterapkan oleh masyarakat

khususnya masyarakat Kecamatan Panggul sebagai bentuk upaya melestarikan Budaya.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dalam upaya syiar Islam di Panggul. Pondok pesantren sendiri merujuk kepada tempat belajar para santri. Syiar Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam mempunyai andil besar dalam berkembangnya budaya Islam di Panggul. Sejak adanya pondok pesantren, santri santri yang belajar di pondok pesantren akan meneruskan syiar Islam ke daerah mereka masing-masing. Para santri dididik untuk dapat meneruskan ajaran Islam yang didapatnya dari Kyai yang ada pondok dan diamalkan di masyarakat.

Untuk penyebaran islam modern di Desa Panggul, ada beberapa sekolah Madrasah dan Pondok Pesantren yang Terkenal, yaitu :

Sekolah Madrasah :

- ✓ Untuk tingkat Dasar ada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Panggul (MIM PANGGUL)

Napak Tilas Desa Banjar

- ✓ Untuk tingkat Menengah Pertama ada SMP ISLAM Panggul dan MTsN Panggul (Sekarang MTsN 5 Trenggalek)
- ✓ Untuk tingkat Menengah Atas : SMK ISLAM PANGGUL dan MAN Panggul (Sekarang MAN 2 Trenggalek)

Pondok Pesantren :

- ✓ Pondok Pesantren Sabilul Hidayah
- ✓ Pondok Pesantren Darul Ummah
- ✓ Pondok Pesantren Al – Huda

ABSTRACT LANDSCAPE COVER

BAB III
DESA BERHULU BUDAYA



A. Profil Desa Banjar



(Halaman depan Balai desa Banjar)

Desa Banjar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Banjar terbagi menjadi dalam 5 dusun, diantaranya : 1. Dusun Nambak, 2. Dusun Pager Sari, 3. Dusun Sambeng, 4. Dusun Pagerwatu, 5. Dusun Mendung. Mayoritas masyarakat Desa Banjar mempunyai mata pencarian sebagai petani dan pedagang, dan sebagian

kecil masyarakat berprofesi sebagai pegawai Negeri. Batas wilayah Desa Banjar, yaitu:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Ngrambangan
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Nglebeng
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Ngulungwetan
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Des Nglebeng

Adapun visi dan misi Desa Banjar beserta struktur pemerintahannya adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya masyarakat Desa Banjar yang mandiri, sehat, maju, aman dan sejahtera berlandaskan iman dan taqwa.

2. Misi

- a. Memaksimalkan kinerja aparat pemerintah desa sesuai dengan tupoksinya agar pelayanan masyarakat yang prima bisa tercapai.
- b. Meningkatkan kualitas Pendidikan dan kesehatan masyarakat Desa Banjar.
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Banjar dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan.
 - e. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
 - f. Meningkatkan kapasitas Lembaga masyarakat desa yang ada di Desa Banjar.
3. Struktur pemerintahan

Struktur pemerintahan Desa Banjar yaitu:

- a. Kepala Desa : Budi Rianto
- b. Sekretaris Desa : June Edi
- c. Bendahara Desa : Yusuf Efendi
- d. Kaur Perencanaan : Almukarom
- e. Kaur Umum : Samsudin
- f. Kaur Pemerintahan : Purmujiyono
- g. Kasi Kesra : Samuji
- h. Kasi Pelayanan : Parjan
- i. Kepala Dusun Nambak : Mashuri
- j. Kepala Dusun Pagersari : Sumidi
- k. Kepala Dusun Pagerwatu : Imam Khoirudin
- l. Kepala Dusun Sambeng : Rohmad
- m. Kepala Dusun Mendung : Sugeng Winoto

Luas tanah di Desa Banjar terbagi menjadi beberapa macam, yaitu : luas tanah sawah sekitar 97,5 Ha, luas tanah kering sekitar 543,5 Ha, luas tanah untuk fasilitas umum sekitar 26 Ha dan luas tanah hutan sekitar 542 Ha. Tanah hutan yang luasnya sekitar 542 Ha ini hampir seluruhnya merupakan perkebunan cengkeh, dimana perkebunan cengkeh ini menjadi salah satu sumber lapangan pekerjaan dan juga sumber pendapatan bagi warga Desa Banjar, bahkan bisa menjadi sumber pendapatan bagi warga daerah lain karena di perkebunan cengkeh Desa Banjar ini banyak sekali menyerap tenaga kerja hingga keluar Kabupaten Trenggalek. Meskipun cengkeh hanya panen 1 kali dalam setahun namun cukup dijadikan untuk sumber pendapatan khususnya sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Banjar. Karena dalam pengelolaan kebun cengkeh, tidak hanya cengkehnya saja yang dapat menghasilkan uang, akan tetapi daun cengkeh yang berguguran juga bernilai uang. Untuk pendapatan di kebun cengkeh memang tidak bisa dihitung perhari karena tidak setiap hari berada di kebun cengkeh menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Akan tetapi, apabila di perkebunan cengkeh panen raya, dalam 1 tahun bisa menghasilkan uang Rp. 30.000.000 s/d Rp. 50.000.000

untuk cengkehnya saja (belum termasuk tangkai cengkeh dan daun cengkeh yang memiliki nilai jual tinggi).

B. Babad Desa Banjar

1. Nama dan Awal Mula Berdirinya

Banjar adalah salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Pada zaman dahulu, Banjar hanyalah kumpulan rumah yang hanya terdiri dari satu RT yang terdiri dari lima belas rumah warga yang terletak di dekat sungai yang sekarang menjadi Dusun Nambak. Dengan seiring berkembangnya zaman, semakin banyak pula masyarakat yang hidup di sana. Sumber lain, Mbah Senen seorang warga Dusun Pagersari menyebutkan bahwa, Desa Banjar berawal dari pemukiman warga yang berada di sekitar daerah yang sekarang menjadi Dusun Pagersari yang dalam perkembangannya mengalami kemajuan dan perkembangan sehingga membentuk sebuah desa yang disebut Desa Banjar.

Satu sumber lisan menyebutkan bahwa asal usul warga Desa Banjar adalah warga Mataram yang melarikan diri setelah Kerajaan Mataram Islam runtuh. Sehingga budaya Islam Kejawen masih sangat kental melekat pada budaya warga masyarakat Banjar. Warga Banjar kala itu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, hamparan sawah yang luas didukung dengan adanya aliran sungai yang membelah wilayah desa serta suplai irigasi dari beberapa mata air yang berada di beberapa titik wilayah desa.

Dari wilayah yang berlatarbelakang agraris inilah kata “Banjar” diambil. Kata “Banjar” diambil dari kenampakan banjar-banjar padi yang baru ditanam. Sebelum ditanam, benih padi biasanya diikat menjadi satu yang nantinya akan ditanam berbanjar mengikuti alur. Hal ini senada dengan sejarah awal mula terbentuknya Desa Banjar, yang awalnya hanya terdiri dari beberapa rumah dan selanjutnya berkembang menjadi beberapa rumah yang berdiri berbanjar-banjar disepanjang jalan utama desa. Ini juga menunjukkan bahwa sejak dahulu Desa Banjar merupakan wilayah yang subur dengan produksi hasil pertanian yang melimpah.

2. Tokoh-Tokoh Babad Desa Banjar

Sumber lisan menuturkan bahwa pendatang yang pertama kali tinggal di wilayah Banjar adalah Mbah Abdul Salam. Konon, Mbah Abdul Salam ini masih memiliki hubungan dengan Eyang Yahuda atau para ulama' menyebutnya sebagai Syech Abdurrahman, salah seorang ulama' penyebar agama Islam di wilayah Lorok, Pacitan. Makam Eyang Yahuda terletak di Dusun Margodadi, Desa Nogosari, Ngadirojo, Pacitan. Pada masa itu, Mbah Abdul Salam mencari seorang ulama' untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Banjar. Meski demikian, bukan berarti masyarakat Banjar dahulu belum mengenal Islam. Tetapi disinyalir bahwa mayoritas warga masyarakat Banjar kala itu masih menganut kepercayaan campuran Islam dan Kejawen. Pada akhirnya, Mbah Abdul Salam bertemu dengan seorang ulama' alumnus Pondok Termas Pacitan, yaitu Mbah Ali Muntaha. Mbah Ali Muntaha dijanjikan hadiah satu hektar lahan persawahan dan satu hektar tanah hutan untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Desa Banjar. Oleh karena itu, Mbah Ali Muntaha dikenal sebagai ulama' penyebar agama Islam di Desa Banjar. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Dusun Nambak, Desa

Banjar. Sedangkan makam Mbah Abdul Salam sendiri belum diketahui letaknya sampai sekarang.

Babad Desa Banjar diawali oleh Mbah Abdul Salam dan Mbah Ali Muntaha yang dikenal masyarakat Banjar sebagai tokoh yang khusyuk dalam beragama. Perjuangan mereka kemudian dilanjutkan oleh salah seorang murid Mbah Ali Muntaha yang bernama Panji Kirangkung atau lebih dikenal sebagai Mbah Nawangkung. Sumber lain menyebutkan bahwa Mbah Nawangkung tidak hanya berjuang sendirian namun ada beberapa nama tokoh seperti Mbah Surodeksono dan Mbah Basir seorang tokoh pendahulu Dusun Nambak. Makam Mbah Nawangkung masih lestari sampai sekarang, terletak disalah satu rumah warga Dusun Nambak dan masih sering dikunjungi oleh para peziarah. Berbeda dengan Mbah Nawangkung, Mbah Surodeksono hanya meninggalkan petilasan ditengah ladang di Dusun Pagersari. Bahkan Mbah Basir tidak diketahui sama sekali pusaranya.

Dari informasi diatas, dapat diketahui periodisasi babad Desa Banjar yang pada awalnya dimulai oleh Mbah Abdul Salam sebagai seorang ulama' peletak awal pondasi Desa Banjar. Beliau kemudian dibantu oleh seorang Ulama'

bernama Mbah Ali Muntaha lulusan Pondok Termas Pacitan dalam mengajarkan dan meluruskan ajaran Islam warga masyarakat Banjar yang awalnya masih bercampur dengan paham-paham kejawen yang kental. Kemudian perjuangan Mbah Ali Muntaha dilanjutkan oleh murid-muridnya. Salah satu murid yang terkenal adalah Panji Kirangkung atau lebih dikenal sebagai Mbah Nawangkung. Mbah Nawangkung bersama Mbah Surodeksono dan Mbah Basir saling bahu membahu membangun peradaban warga masyarakat Desa Banjar untuk lebih maju. Misi para ulama' pendahulu Desa Banjar tersebut terbilang sukses. Dimana dapat menjadikan wilayah Desa Banjar menjadi daerah pertanian dan penyebar agama Islam di Banjar dan desa-desa sekitar. Awal mulanya Desa Banjar hanya terdiri dari satu pemukiman penduduk yang selanjutnya berkembang menjadi 5 Dusun (Nambak, Pagersari, Pagerwatu, Mendung dan Sambeng) yang terdiri dari 37 Rukun Tangga. Hal ini tidak terlepas dari jasa-jasa para pendahulu Desa Banjar yang telah bahu membahu membangun peradaban Desa Banjar.

Sebuah sumber tertulis menyebutkan hal yang berbeda terkait periodisasi ini. Dikutip dari blog pribadi Vicky Maghfiroh, menyebutkan bahwa Desa Banjar

sebelum menjadi sebuah desa atau sebelum ada penduduk yang menempati, dulu itu adalah sebuah ladang yang luas tempat padi di jajarkan secara berbanjar. Maka dari itu disebut sebaagai desa Banjar. Dan yang memabat ladang tersebut hingga menjadi lahan pemukiman yang luas adalah Mbah Kirangkung. Mbah Kirangkung adalah orang pertama yang ada di tempat itu. Berhubung Agama Mbah Kirangkung itu Islam jadi, masyarakat di Desa Banjar semua beragama Islam. Setelah wafat nya Mbah Kirangkung itu kemudian digantikan oleh Mbah Abdul Salam.

Pada saat itu kondisi Mbah Abdul Salam tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjuangannya mengembangkan Agama Islam, kemudian beliau menyuruh temannya yang dari Pacitan bernama Ali Muntoho untuk mengembangkan Islam di Desa Banjar. Dan Masjid pertama kali yang ada di Desa Banjar terletak di dusun Pagersari yang sekarang bersebelahan dengan Balai Desa Desa Banjar. Ali Muntoho memiliki seorang murid yang bernama Tasrip dan kemudian Tasrip membangun Masjid di Pagersari juga namun jaraknya jauh dengan Masjid pertama. Dan Tasrip melanjutkan perjuangan Ali Muntoho

mengembangkan Islam di Desa Banjar. Seiring berjalannya waktu kondisi Tasrip lemah sehingga tidak dapat melanjutkan perjuangannya. Tasrip pun meninggalkan seorang anak lelakinya yang bernama Rohmat dan memiliki mantu yang bernama Abdul Manap juga meninggalkan murid bernama Rosyad.

Kemudian diteruskan oleh Abdul Manap dan Rosyad, mereka memiliki murid bernama Tohir. Mbah Yai Tohir lah yang melanjutkan perjuangannya mengembangkan Islam setelah Mbah Abdul Manap dan Mbah Rosyad meninggal. Kemudian Mbah Yai Tohir membangun Pesantren, Pesantren itu adalah tempat pertama kali untuk mengembangkan ajaran Islam yang ada di Desa Banjar dan masih ada sampai sekarang, yang terletak di Pagersari dekat Masjid yang di bangun oleh Tasrip. Ada banyak santri/santriwati dari berbagai pulau yang menuntut ilmu di Pesantren tersebut. Setelah Mbah Yai Tohir Wafat, kini diteruskan oleh anaknya yang bernama Gus Fatah, sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren sampai sekarang.

Adapun Kecamatan Panggul merupakan pengangkatan laut karena karena lempeng Indo-Australian plate mendesak Eurasian plate, sehingga munculan tanah

Jawa selatan termasuk tanah karst barisan Pegunungan Sewu (dari Cilacap sampai Banyuwangi). Pada zaman prasejarah Panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan suku nomaden dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Agama mayoritas Islam, aliran Kejawen.

Nama Ki Ageng Menak Sopal pasti sudah tidak asing lagi bagi warga Trenggalek. Selain seorang pemuka Agama Islam, beliau juga dianggap pahlawan bagi para petani pada zaman dulu hingga sekarang. Penyebaran Agama Islam secara intensif sejak zaman para wali yang didukung oleh kerajaan Kesultanan Demak. Penyebaran Agama Islam di Trenggalek dilakukan secara halus dan hati-hati. Sampai saat ini, belum ditemukan dokumen tertulis yang menyebutkan tentang penyebaran agama Islam di Trenggalek. Hanya ditemukan cerita rakyat yang sangat terkenal serta diceritakan secara lisan dan turun temurun utamanya tentang tokoh Menak Sopal.

Sedangkan untuk menyusun sejarah lokal, maka cerita rakyat atau dongeng tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Memang harus dipisahkan antara sejarah dan cerita rakyat atau dongeng banyak versi tentang cerita Menak

Sopal. Tetapi pada dasarnya, isinya tetap sama. Biasanya cerita semacam ini dihubungkan dengan nama-nama serta tempat dimana cerita itu berkembang.

Menurut Sahibul Hikayat, ada seorang yang berasal dari Mataram yang bertugas mengatur daerah di timur Ponorogo yang sekarang disebut daerah Trenggalek atau bisa disingkat Ki Ageng Galek. Sering kalau kita bicara tentang Mataram, selalu dihubungkan dengan Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Mataram dalam cerita Menak Sopal ini tidak demikian, sebab Mataram yang dimaksud disini adalah Mataram wilayah milik Majapahit. Hal ini dibuktikan dari kitab Negara Kartagama Pupuh VI bait 3 yang menyebutkan antara lain “Haji Raja Ratu Ing Mataram Iwir Yang Kumara Nurun” Artinya raja Mataram, Laksana Dewa Kumara datang dibumi.

Penulis pada pernyataan yang terdahulu menyebutkan, bahwa Mataram dicerita ini adalah Mataram pada zaman Majapahit. Sebab dalam cerita ini dinyatakan bahwa KI Ageng Nggalek ditugasi memelihara seorang putri dari Majapahit yang bernama Amiswati atau Amisayu. Pada saat itu, kaki putri yang berpenyakit luka-luka dan

berbau amis atau busuk. Ki Ageng Galek merasa bingung dalam melaksanakan tugas ini. Sebab semua obat telah dipergunakan, namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Karena bingungnya kemudian Dewi amisayu diminta mandi di Sungai Bagongan yang sekarang terletak di Kelurahan Ngantru Trenggalek. Karena merasa malu dan sedih, maka putri Amisayu mengadakan sayembara. Bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka-lukanya, bila wanita akan dianggap saudara dan bila pria akan dijadikan suaminya. Berita itu rupanya terdengar oleh raja dari seluruh buaya yang berkulit putih bernama Menak Sraba dan bertahta di Lubuk atau Kedung Bagongan. Kata buaya mengandung lambing bahaya. Sedangkan putih adalah lambang kesucian atau kesucian dari agama. Sedangkan kata Menak biasa dipakai oleh golongan priyayi atau pejabat pada zaman Islam utamanya dari suku sunda yaitu golongan bangsawan. Atau ingat cerita Menak jayeng Rana, Menak Jengga, Menak Koncar, mereka ini lahir sesudah Mataram menjadi kerajaan Islam.

Jadi, Menak Sraba adalah pimpinan umat Islam disekitar Trenggalek. Sedangkan, Kedung atau Lubuk artinya dalam. Jadi, Menak Sraba yang berasal dari Kedung

berarti pimpinan umat islam yang berasal dari pedalaman. Menak Sraba yang berwujud buaya putih berubah menjadi manusia dan berwajah tampan juga rendah diri. Hal ini tampak didalam cerita itu, ketika Menak Sraba mengobati luka-luka Dewi Amisayu dengan cara menjilati luka di kaki sang Dewi. Menak Sraba akhirnya berhasil menyembuhkan Dewi Amisayu. Berkat tindakan itu, Ki Ageng Galek mau menerima Menak Sraba sebagai anggota keluarganya dan mengawinkannya dengan Dewi Amisayu.

Ketika Dewi Amisayu hamil 7 bulan atas pernikahannya dengan Menak Sraba. Menak Sraba memberi batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Diantaranya Dewi Amisayu tidak diperkenankan menjemur serta membuka tutup buah dadanya dan ikat pinggang kain panjangnya pada waktu matahari terbenam atau waktu Maghrib. Namun, Tuhan Yang Maha Kuasa berkehendak lain dan larangan itu akhirnya tidak dapat dihindari. Pada suatu hari dan pada saat matahari terbenam Dewi Amisayu menjemur penutup buah dadanya dan membuka ikat pinggang kain panjangnya. Tidak lama kemudian Dewi Amisayu terkejut, karena menemui buaya putih di dalam ruangan kamar tidurnya. Buaya putih itu menerangkan

bahwa sebenarnya dirinya adalah Menak Sraba. Kemudian buaya putih itu berpesan, bahwa besok bila Dewi Amisayu melahirkan dan anaknya laki-laki hendaklah diberi nama Menak Sopal.

Perlu diketahui, bahwa larangan Dewi Amisayu menjemur atau bertelanjang bulat pada waktu matahari terbenam atau waktu sholat Maghrib. Karena pada saat itu Menak Sraba selalu melakukan Sholat Maghrib dengan khusuk. Tetapi, Dewi Amisayu lupa dengan larangan yang telah disepakati dengan suaminya Menak Sraba dan akhirnya melepaskan bajunya. Sejak kejadian itulah Dewi Amisayu mengetahui bahwa suaminya sudah tidak beragama Hindu lagi, tetapi sudah menjadi pemeluk Agama Islam. Guna menghindari kekeruhan dalam keluarga dan keresahan rakyat Ki Ageng Galek, maka Menak Sraba kembali ke tempatnya semula yaitu Kedung Bagongan dan meninggalkan Dewi Amisayu. Dewi Amisayu belum siap hidup bersama seorang muslim. Setelah Menak Sopal tumbuh dewasa, dia mulai bertanya kepada Ibunya mengenai siapa sebenarnya ayahnya. Akhirnya dewi Amisayu menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Menak Sopal anaknya tersebut. Mendengar cerita dari

Ibunya, Menak Sopal bergegas mencari ayahnya ke tempat yang telah disebutkan Ibunya. Sesampainya di padepokan yang dimaksud, Menak Sopal langsung diajarkan mengenai syariat Islam oleh ayahnya. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh ayahnya dalam waktu yang cukup lama membuat anaknya menjadi seorang yang religious dan mengharapkan bahwa masyarakat sekitar juga menjadi muslim. Untuk itu ia akan mencari cara agar masyarakat tergetak untuk memeluk Islam. Karena masyarakat waktu itu bekerja sebagai petani dan area sawahnya sering dilanda banjir, Menak Sopal bermaksud mendirikan sebuah bendungan atau dam untuk membantu warga. Usaha demi usaha Menak Sopal gagal. Karena itu ia meminta saran kepada ayahnya untuk membantu membuat bendungan tersebut. Ayahnya menyuruh Menak Sopal untuk mencari bantuan kepada Mbok Rondo Krandon. Mbok Rondo tidak keberatan membantu Menak Sopal dan akhirnya mengirimkan bawahannya untuk membantu proses pembuatan Bendungan tersebut. Setelah bekerjasama dengan Mbok Rondo dan bawahannya akhirnya bendungan yang di dambakan warga terselesaikan. Dan sawah yang biasanya mengalami gagal panen karena akibat banjir sekarang telah terbebas dari banjir dan hasil panen dapat

dihasilkan secara maksimal dengan baik. Karena itu sedikit demi sedikit masyarakat sekitar bersedia memeluk Islam dan meninggalkan kehidupan Hindu. Usahnya sebagai penyiari Islam ternyata berhasil dan menjadi kepercayaan seluuh masyarakat Trenggalek. Sejak adanya Menak Sopal Sampai sekarang sudah tidak ada lagi pembangunan kuil di wilayah Trenggalek. Malah mengalami perkembangan pemabngunan Masjid atau Mushola di wilayah Trenggalek. Untuk mengingat jasa dari Menak sopal tersebut, di dam yang dulunya di bangun oleh Menak Sopal yang sekarang dikenal dengan Dam Bagongan selalu diadakan Tradisi Nyadran tiap tahunnya. Uapacara nyadran ini berbeda dengan upacara nydran pada umumnya. Nyadran di Ngantru Trenggalek ini jelas tujuannya yaitu untuk memperingati keberhasilan Menak Sopal membangun Dam untuk membantu masyarakat Trenggalek . Ini menjadi bukti bahwa penyebaran Islam di Trenggalek melalui jalan yang damai dan dari usaha yang dilakukan Menak Sopal nantinya menghasilkan kebudayaan yang menjadi ikon dari Kabupaten Trenggalek. Sehingga ada salah satu tempat di Trenggalek yang memakai nama Menak sopal yaitu Stadion Menak Sopal. Sebuah tempat untuk melakukan berbagai

kegiatan jenis olahraga tentunya, dan masih banyak lagi kegunaannya.

3. Situs-Situs Bersejarah di Desa Banjar

Di Desa Banjar terdapat beberapa makam bersejarah, salah satunya adalah makam Mbah Nawangkung yang terletak di Dusun Nambak. Makam Mbah Nawangkung berada didalam rumah salah seorang warga dan sampai sekarang masih sering didatangi oleh peziarah dari dalam maupun luar Desa Banjar. Kondisi didalam rumah hanya ada satu makam, yaitu makam Mbah Nawangkung sendiri. Makam Mbah Nawangkung berbentuk persegi panjang beserta batu nisam bertuliskan “Mbah Kirangkung”. Ukuran makam Mbah Nawangkung tidak seperti makam-makam ulama’-ulama’ lainnya yang dibangun agak besar dan rapi. Makam Mbah Nawangkung lebih terlihat seperti makam-makam pada umumnya. Mungkin ini mencerminkan kesahajaan Mbah Nawangkung semasa hidup dan berjuang membangun peradaban di Desa Banjar.

Berbeda nasib dengan Mbah Nawangkung, sahabat seperjuangan beliau yaitu Mbah Surodeksono hanya meninggalkan petilasan saja. Dalam hal ini, masih terjadi

perbedaan pendapat dari masyarakat. Apakah peninggalan yang berada di Dusun Pagersari tersebut hanya petilasan atau memang jenazah Mbah Surodeksono benar-benar dimakamkan di petilasan tersebut. Namun demikian, sama dengan makam Mbah Nawangkung. Petilasan Mbah Surodeksono juga sering didatangi peziarah. Sadar akan nilai sejarah, warga dan peziarah merawat kondisi petilasan dan sekitar. Hal ini menjadikan petilasan Mbah Surodeksono ini tetap bersih dan terawat mesti terletak didekat area perawahan yang dipenuhi pohon bambu.

4. Tradisi dan Adat Istiadat Desa Banjar

Tradisi budaya di Desa Banjar sendiri banyak yang merupakan hasil akulturasi budaya lokal terkhusus budaya Jawa dan Islam. Hal ini tidak mengherankan, karena pada masa awal perkembangannya masyarakat Banjar adalah penganut kepercayaan Kejawen yang kental. Akulturasi budaya Jawa dan Islam inilah yang sekarang melahirkan tradisi-tradisi lokal di Desa Banjar. Sebut saja tradisi kenduri atau yang lebih dikenal sebagai acara Selamatan/Slametan. Tidak ada corak khusus yang membedakan antara kenduri di Desa Banjar dengan kenduri didaerah lain. Tradisi selamatan ini dilakukan dalam rangka

mengirim do'a kepada Allah swt untuk sesepuh keluarga, sesepuh desa maupun arwah para ulama'. Selamatan dilakukan pada tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari setelah kematian. Selain itu juga ada tradisi *mengeling-eling*, atau dalam bahasa Indonesia disebut pengingat, yaitu selamatan yang dilakukan setelah selamatan seribu hari untuk mengingat dan kirim do'a untuk sesepuh keluarga. Selain selamatan, tradisi lain yang masih kental mengandung unsur kejawen adalah tradisi "Ngelarung Sesaji" yang dilakukan setiap bulan-bulan seperti bulan Suro. Tradisi ini dilakukan dipesisir pantai selatan, tradisi ini tidak hanya diikuti oleh warga Desa Banjar tetapi juga diikuti oleh beberapa desa di Kecamatan Panggul.

Selain kedua tradisi tersebut diatas, masih ada tradisi lain yang bersifat rutinitas keagamaan. Layaknya daerah lainnya, di Desa Banjar juga ada rutinan yasinan, berjanji, manaqiban dsb. Tradisi ini bersifat rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Banjar secara turun temurun. Masyarakat melaksanakan rutinan setiap malam-malam tertentu, tergantung dari kesepakatan jamaah setiap RT. Namun, untuk yasinan Desa Banjar kompak melaksanakan pada

setiap malam jum'at dengan bergilir disetiap rumah warga. Tradisi-tradisi ini sudah terbentuk sejak ratusan tahun lalu yang merupakan peninggalan sesepuh-sesepuh dan pendahulu desa.

C. Sejarah Penyebaran Islam Di Desa Banjar

Berdasarkan sumber lisan yang menuturkan bahwa penyebaran Agama Islam di Desa Banjar bermula dari pendatang yang pertama kali tinggal di wilayah Banjar yaitu Mbah Abdul Salam. Konon, Mbah Abdul Salam ini masih memiliki hubungan dengan Eyang Yahuda atau para ulama menyebutnya sebagai Syech Abdurrahman, salah seorang ulama penyebar agama Islam di wilayah Lorok, Pacitan. Makam Eyang Yahuda terletak di Dusun Margodadi, Desa Nogosari, Ngadirojo, Pacitan. Pada masa itu, Mbah Abdul Salam mencari seorang ulama untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Banjar. Meski demikian, bukan berarti masyarakat Banjar dahulu belum mengenal Islam. Tetapi disinyalir bahwa mayoritas warga masyarakat Banjar

kala itu masih menganut kepercayaan campuran Islam dan Kejawen. Pada akhirnya, Mbah Abdul Salam bertemu dengan seorang ulama alumnus Pondok Termas Pacitan, yaitu Mbah Ali Muntaha. Mbah Ali Muntaha dijanjikan hadiah satu hektar lahan persawahan dan satu hektar tanah hutan untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Desa Banjar. Oleh karena itu, Mbah Ali Muntaha dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Desa Banjar. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Dusun Nambak, Desa Banjar. Sedangkan makam Mbah Abdul Salam sendiri belum diketahui letaknya sampai sekarang.

Babad Desa Banjar diawali oleh Mbah Abdul Salam dan Mbah Ali Muntaha yang dikenal masyarakat Banjar sebagai tokoh yang khusyuk dalam beragama. Perjuangan mereka kemudian dilanjutkan oleh salah seorang murid Mbah Ali Muntaha yang bernama Panji Kirangkung atau lebih dikenal sebagai Mbah Nawangkung. Sumber lain menyebutkan bahwa Mbah Nawangkung tidak hanya berjuang sendirian namun ada beberapa nama tokoh seperti Mbah Surodeksono dan Mbah Basir seorang tokoh pendahulu Dusun Nambak. Makam Mbah Nawangkung masih lestari sampai sekarang, terletak disalah satu rumah

warga Dusun Nambak dan masih sering dikunjungi oleh para peziarah. Berbeda dengan Mbah Nawangkung, Mbah Surodeksono hanya meninggalkan petilasan ditengah ladang di Dusun Pagersari. Bahkan Mbah Basir tidak diketahui sama sekali pusaranya.

Dari informasi diatas, dapat diketahui periodisasi babad Desa Banjar yang pada awalnya dimulai oleh Mbah Abdul Salam sebagai seorang ulama peletak awal pondasi Desa Banjar. Beliau kemudian dibantu oleh seorang Ulama bernama Mbah Ali Muntaha lulusan Pondok Termas Pacitan dalam mengajarkan dan meluruskan ajaran Islam warga masyarakat Banjar yang awalnya masih bercampur dengan paham-paham kejawen yang kental. Kemudian perjuangan Mbah Ali Muntaha dilanjutkan oleh murid-muridnya. Salah satu murid yang terkenal adalah Panji Kirangkung atau lebih dikenal sebagai Mbah Nawangkung. Mbah Nawangkung bersama Mbah Surodeksono dan Mbah Basir saling bahu membahu membangun peradaban warga masyarakat Desa Banjar untuk lebih maju. Misi para ulama pendahulu Desa Banjar tersebut terbilang sukses. Dimana dapat menjadikan wilayah Desa Banjar menjadi daerah pertanian dan penyebar agama Islam di Banjar dan desa-desa sekitar. Awal mulanya

Desa Banjar hanya terdiri dari satu pemukiman penduduk yang selanjutnya berkembang menjadi 5 Dusun (Nambak, Pagersari, Pagerwatu, Mendung dan Sambeng) yang terdiri dari 37 Rukun Tangga. Hal ini tidak terlepas dari jasa-jasa para pendahulu Desa Banjar yang telah bahu membahu membangun peradaban Desa Banjar.

Sebuah sumber tertulis menyebutkan hal yang berbeda terkait periodisasi ini. Dikutip dari blog pribadi Vicky Maghfiroh, menyebutkan bahwa Desa Banjar sebelum menjadi sebuah desa atau sebelum ada penduduk yang menempati, dulu itu adalah sebuah ladang yang luas tempat padi di jajarkan secara berbanjar. Maka dari itu disebut sebaagai desa Banjar. Dan yang memabat ladang tersebut hingga menjadi lahan pemukiman yang luas adalah Mbah Kirangkung. Mbah Kirangkung adalah orang pertama yang ada di tempat itu. Berhubung Agama Mbah Kirangkung itu Islam jadi, masyarakat di Desa Banjar semua beragama Islam. Setelah wafat nya Mbah Kirangkung itu kemudian digantikan oleh Mbah Abdul Salam.

Pada saat itu kondisi Mbah Abdul Salam tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjuangannya

mengembangkan Agama Islam, kemudian beliau menyuruh temannya yang dari Pacitan bernama Ali Muntoho untuk mengembangkan Islam di Desa Banjar. Dan Masjid pertama kali yang ada di Desa Banjar terletak di dusun Pagersari yang sekarang bersebelahan dengan Balai Desa Desa Banjar. Ali Muntoho memiliki seorang murid yang bernama Tasrip dan kemudian Tasrip membangun Masjid di Pagersari juga namun jaraknya jauh dengan Masjid pertama. Dan Tasrip melanjutkan perjuangan Ali Muntoho mengembangkan Islam di Desa Banjar. Seiring berjalannya waktu kondisi Tasrip lemah sehingga tidak dapat melanjutkan perjuangannya. Tasrip pun meninggalkan seorang anak lelakinya yang bernama Rohmat dan memiliki mantu yang bernama Abdul Manap juga meninggalkan murid bernama Rosyad.

Kemudian diteruskan oleh Abdul Manap dan Rosyad, mereka memiliki murid bernama Tohir. Mbah Yai Tohir lah yang melanjutkan perjuangannya mengembangkan Islam setelah Mbah Abdul Manap dan Mbah Rosyad meninggal. Kemudian Mbah Yai Tohir membangun Pesantren, Pesantren itu adalah tempat pertama kali untuk mengembangkan ajaran Islam yang ada di Desa Banjar dan

masih ada sampai sekarang, yang terletak di Pagersari dekat Masjid yang di bangun oleh Tasrip. Ada banyak santri/santriwati dari berbagai pulau yang menuntut ilmu di Pesantren tersebut. Setelah Mbah Yai Tohir Wafat, kini diteruskan oleh anaknya yang bernama Gus Fatah, sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren sampai sekarang.

Adapun Kecamatan Panggul merupakan pengangkatan laut karena karena lempeng Indo-Australian plate mendesak Eurasian plate, sehingga munculan tanah Jawa selatan termasuk tanah karst barisan Pegunungan Sewu (dari Cilacap sampai Banyuwangi). Pada zaman prasejarah Panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan suku nomaden dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Agama mayoritas Islam, aliran Kejawen.

Nama Ki Ageng Menak Sopal pasti sudah tidak asing lagi bagi warga Trenggalek. Selain seorang pemuka Agama Islam, beliau juga dianggap pahlawan bagi para petani pada zaman dulu hingga sekarang. Penyebaran Agama Islam secara intensif sejak zaman para wali yang di dukung oleh kerajaan Kesultanan Demak. Penyebaran Agama Islam di Trenggalek dilakukan secara halus dan hati-

hati. Sampai saat ini, belum ditemukan dokumen tertulis yang menyebutkan tentang penyebaran agama Islam di Trenggalek. Hanya ditemukan cerita rakyat yang sangat terkenal serta diceritakan secara lisan dan turun temurun utamanya tentang tokoh Menak Sopal.

Sedangkan untuk menyusun sejarah lokal, maka cerita rakyat atau dongeng tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Memang harus dipisahkan antara sejarah dan cerita rakyat atau dongeng banyak versi tentang cerita Menak Sopal. Tetapi pada dasarnya, isinya tetap sama. Biasanya cerita semacam ini dihubungkan dengan nama-nama serta tempat dimana cerita itu berkembang.

Menurut Sahibul Hikayat, ada seorang yang berasal dari Mataram yang bertugas mengatur daerah di timur Ponorogo yang sekarang disebut daerah Trenggalek atau bisa disingkat Ki Ageng Galek. Sering kalau kita bicara tentang Mataram, selalu dihubungkan dengan Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Mataram dalam cerita Menak Sopal ini tidak demikian, sebab Mataram yang dimaksud disini adalah Mataram wilayah milik Majapahit. Hal ini dibuktikan dari kitab Negara Kartagama Pupuh VI bait 3 yang menyebutkan antara lain

Haji Raja Ratu Ing Mataram Iwir Yang Kumara Nurun Artinya raja Mataram, Laksana Dewa Kumara datang dibumi.

Mataram dicerita ini adalah Mataram pada zaman Majapahit. Sebab dalam cerita ini dinyatakan bahwa KI Ageng Nggalek ditugasi memelihara seorang putri dari Majapahit yang bernama Amiswati atau Amisayu. Pada saat itu, kaki putri yang berpenyakit luka-luka dan berbau amis atau busuk. Ki Ageng Galek merasa bingung dalam melaksanakan tugas ini. Sebab semua obat telah dipergunakan, namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Karena bingungnya kemudian Dewi amisayu diminta mandi di Sungai Bagongan yang sekarang terletak di Kelurahan Ngantru Trenggalek. Karena merasa malu dan sedih, maka putri Amisayu mengadakan sayembara. Bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka-lukanya, bila wanita akan dianggap saudara dan bila pria akan dijadikan suaminya. Berita itu rupanya terdengar oleh raja dari seluruh buaya yang berkulit putih bernama Menak Sraba dan bertahta di Lubuk atau Kedung Bagongan. Kata buaya mengandung lambing bahaya. Sedangkan putih adalah lambang kesucian atau kesucian dari agama. Sedangkan kata Menak biasa

dipakai oleh golongan priyayi atau pejabat pada zaman Islam utamanya dari suku sunda yaitu golongan bangsawan. Atau ingat cerita Menak jayeng Rana, Menak Jengga, Menak Koncar, mereka ini lahir sesudah Mataram menjadi kerajaan Islam.

Jadi, Menak Sraba adalah pimpinan umat Islam disekitar Trenggalek. Sedangkan, Kedung atau Lubuk artinya dalam. Jadi, Menak Sraba yang berasal dari Kedung berarti pimpinan umat islam yang berasal dari pedalaman. Menak Sraba yang berwujud buaya putih berubah menjadi manusia dan berwajah tampan juga rendah diri. Hal ini tampak didalam cerita itu, ketika Menak Sraba mengobati luka-luka Dewi Amisayu dengan cara menjilati luka di kaki sang Dewi. Menak Sraba akhirnya berhasil menyembuhkan Dewi Amisayu. Berkat tindakan itu, Ki Ageng Galek mau menerima Menak Sraba sebagai anggota keluarganya dan mengawinkannya dengan Dewi Amisayu.

Ketika Dewi Amisayu hamil 7 bulan atas pernikahannya dengan Menak Sraba. Menak Sraba memberi batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Diantaranya Dewi Amisayu tidak diperkenankan menjemur serta membuka tutup buah dadanya dan ikat pinggang kain

panjangnya pada waktu matahari terbenam atau waktu Maghrib. Namun, Tuhan Yang Maha Kuasa berkehendak lain dan larangan itu akhirnya tidak dapat dihindari. Pada suatu hari dan pada saat matahari terbenam Dewi Amisayu menjemur penutup buah dadanya dan membuka ikat pinggang kain panjangnya. Tidak lama kemudian Dewi Amisayu terkejut, karena menemui buaya putih di dalam ruangan kamar tidurnya. Buaya putih itu menerangkan bahwa sebenarnya dirinya adalah Menak Sraba. Kemudian buaya putih itu berpesan, bahwa besok bila Dewi Amisayu melahirkan dan anaknya laki-laki hendaklah diberi nama Menak Sopal.

Perlu diketahui, bahwa larangan Dewi Amisayu menjemur atau bertelanjang bulat pada waktu matahari terbenam atau waktu sholat Maghrib. Karena pada saat itu Menak Sraba selalu melakukan Sholat Maghrib dengan khusuk. Tetapi, Dewi Amisayu lupa dengan larangan yang telah disepakati dengan suaminya Menak Sraba dan akhirnya melepaskan bajunya. Sejak kejadian itulah Dewi Amisayu mengetahui bahwa suaminya sudah tidak beragama Hindu lagi, tetapi sudah menjadi pemeluk Agama Islam. Guna menghindari kekeruhan dalam keluarga dan

keresahan rakyat Ki Ageng Galek, maka Menak Sraba kembali ke tempatnya semula yaitu Kedung Bagongan dan meninggalkan Dewi Amisayu. Dewi Amisayu belum siap hidup bersama seorang muslim.

Setelah Menak Sopal tumbuh dewasa, dia mulai bertanya kepada Ibunya mengenai siapa sebenarnya ayahnya. Akhirnya dewi Amisayu menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Menak Sopal anaknya tersebut. Mendengar cerita dari Ibunya, Menak Sopal bergegas mencari ayahnya ke tempat yang telah disebutkan Ibunya. Sesampainya di padepokan yang dimaksud, Menak Sopal langsung diajarkan mengenai syariat Islam oleh ayahnya. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh ayahnya dalam waktu yang cukup lama membuat anaknya menjadi seorang yang religious dan mengharapkan bahwa masyarakat sekitar juga menjadi muslim. Untuk itu ia akan mencari cara agar masyarakat tergetak untuk memeluk Islam. Karena masyarakat waktu itu bekerja sebagai petani dan area sawahnya sering dilanda banjir,

Menak Sopal bermaksud mendirikan sebuah bendungan atau dam untuk membantu warga. Usaha demi usaha Menak Sopal gagal. Karena itu ia meminta saran

kepada ayahnya untuk membantu membuat bendungan tersebut. Ayahnya menyuruh Menak Sopal untuk mencari bantuan kepada Mbok Rondo Krandon. Mbok Rondo tidak keberatan membantu Menak Sopal dan akhirnya mengirimkan bawahannya untuk membantu proses pembuatan Bendungan tersebut. Setelah bekerjasama dengan Mbok Rondo dan bawahannya akhirnya bendungan yang di dambakan warga terselesaikan. Dan sawah yang biasanya mengalami gagal panen karena akibat banjir sekarang telah terbebas dari banjir dan hasil panen dapat dihasilkan secara maksimal dengan baik. Karena itu sedikit demi sedikit masyarakat sekitar bersedia memeluk Islam dan meninggalkan kehidupan Hindu.

Usahnya sebagai penyiar Islam ternyata berhasil dan menjadi kepercayaan seluuh masyarakat Trenggalek. Sejak adanya Menak Sopal Sampai sekarang sudah tidak ada lagi pembangunan kuil di wilayah Trenggalek. Malah mengalami perkembangan pemabngunan Masjid atau Mushola di wilayah Trenggalek. Untuk mengingat jasa dari Menak sopal tersebut, di dam yang dulunya di bangun oleh Menak Sopal yang sekarang dikenal dengan Dam Bagongan selalu diadakan Tradisi Nyadran tiap tahunnya.

Upacara nyadran ini berbeda dengan upacara nyadran pada umumnya. Nyadran di Ngantru Trenggalek ini jelas tujuannya yaitu untuk memperingati keberhasilan Menak Sopal membangun Dam untuk membantu masyarakat Trenggalek . Ini menjadi bukti bahwa penyebaran Islam di Trenggalek melalui jalan yang damai dan dari usaha yang dilakukan Menak Sopal nantinya menghasilkan kebudayaan yang menjadi ikon dari Kabupaten Trenggalek. Sehingga ada salah satu tempat di Trenggalek yang memakai nama Menak sopal yaitu Stadion Menak Sopal. Sebuah tempat untuk melakukan berbagai kegiatan jenis olahraga tentunya, dan masih banyak lagi kegunaannya.

D. Tradisi, Budaya, Dan Kearifan Lokal Desa Banjar

Desa Banjar, desa yang terletak di sisi selatan Kecamatan Panggul, Trenggalek ini masih kental dengan adat istiadat dan kearifan lokalnya. Mayoritas penduduk desa Banjar beragama Islam, meskipun begitu masyarakat disini masih belum terlepas dari adat kejawen maupun tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang. Penerapan Islam

nusantara – dimana Islam membaaur dengan kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat Banjar bisa dirasakan. Selain itu, kebiasaan umum masyarakat Banjar yang berbeda dengan masyarakat di beberapa kota besar lain juga tergolong unik, beberapa hal unik tersebut seakan membentuk kebiasaan dengan kearifan lokalnya. Berikut beberapa tradisi, budaya, dan kearifan lokal di desa Banjar.

1. Yasin dan Tahlil

Yasinan adalah kegiatan membaca surat Yasiin bersama-sama yang dilakukan oleh warga desa Banjar. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib dengan berpindah-pindah dari satu rumah kerumah warga lainnya setiap minggunya. Di desa Banjar ini kegiatan tersebut dilakukan oleh setiap RT . Jadi, setiap RT mendirikan jam'iyah nya masing-masing. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi dari desa Banjar sendiri.

Namun acara Yasin dan tahlil ini tidak hanya dilakukan pada setiap kamis malam jum'at saja. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk memperingan hari kematian , seperti 7 harian, 40 harian, 100 harian , 1000 harian juga haul (peringatan kematian). Karena mayoritas warga desa

Banjar sendiri menganut faham Nahdlatul Ulama' , maka sampai saat ini budaya atau tradisi seperti ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Dan untuk kegiatannya sendiri , ada yang dilakukan siang hari , namun juga ada yang dilakukan pada malam hari. Hal ini di sebabkan oleh akses jalan di perdesunnya. Untuk daerah yang berada di dataran rendah , acara yasin & tahlil dilaksanakan pada malam hari , dan untuk daerah yang berada di dataran tinggi , kegiatan tersebut dilakukan pada siang hari, karena akses jalan yang sulit dan dikhawatirkan dapat mencelakai atau terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan, maka kegiatan mereka dilakukan pada siang hari.¹

2. Khataman Malam 1 Suro

Malam 1 suro atau malam 1 muharrom adalah pergantian tahun baru dalam kalender islam. Biasa nya banyak tradisi-tradisi yang dilakukan oleh umat muslim untuk merayakan perayaan tahun baru islam ini. Dan kegiatan yang rutin dilakukan oleh warga desa Banjar ketika malam 1 suro ini adalah Khataman al-qur'an yang di lakukan di setiap masjid-masjid atau musholla-musholla. Masyarakat muslim desa Banjar serempak memeriahkan

malam pergantian tahun dengan khotmil Qu'an di tempat masjid maupun musholla. Adapun kegiatan tersebut , di mulai dari setelah sholat isya' pada tanggal 30 dzulhijjah, sampai keesokan harinya yaitu tanggal 1 muharrom. Dan biasanya juga terdapat pengajian-pengajian untuk memperingati tahun baru Islam yang dilakukan di masjid besar yang ada di Desa Banjar di bulan Muharrom ini.

3. Larung Sesaji

Larung sesaji merupakan tradisi petik laut. Proses pelaksanaan upacara ini dilakukan pada tanggal 1 muharram / 1 suro dan dilaksanakan di pagi hari dan diawali dengan warga setempat yang bergotong royong membawa sesaji yang berupa tumpeng nasi kuning dan tumpeng buah. Tradisi upacara larung sesaji ini merupakan upacara turun temurun yang masih dilakukan oleh warga pesisir pantai selatan. Proses upacara ini dibuka dengan doa yang dilakukan oleh ketua adat yang berisi ungkapan rasa syukur dan bahagia atas melimpahnya hasil laut yang diperoleh selama satu tahun serta harapan agar terus memperoleh hasil yang terbaik dan terhindar dari musibah, setelah itu dilanjutkan dengan membawa tumpeng nasi kuning akan

dibawa ke laut sedangkan untuk tumpeng buah akan dibagikan ke warga.

Warga juga bergotong royong mengangkat perahu-perahu nelayan dari tepi pantai ke laut. Biasanya upacara ini mengadirkan bupati Trenggalek, dan beberapa perangkat daerah. Menurut bapak bupati tradisi ini harus dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dan nelayan kepada Tuhan atas melimpahkan hasil tangkapan ikan selama satu tahun. Menurut ketua adat, tradisi ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri, namun berdampingan dengan hal gaib dan alam semesta. Sesudah tradisi ini dilanjutkan dengan seni karawitan.

4. Berzanji / Perjanjen

Berzanji atau Perjanjen merupakan salah satu tradisi yang saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat khususnya ibu-ibu di desa Banjar. Perjanjen merupakan kegiatan sejenis *shalawatan* melantunkan doa-doa, pujian, yang berisi tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa pada malam hari, ba'da Magrib. Di desa Banjar, kegiatan ini dilakukan

secara bergantian di tiap rumah warga dan juga mushola. Di dusun Pagersari, kegiatan ini beranggotakan 18 – 25 orang ibu-ibu rumah tangga, mungkin bisa jadi berbeda di tiap dusun. Sehabis kegiatan utama, biasanya disusul dengan acara makan bersama. Berbeda dengan desa-desa di kabupaten lain dimana hidangan sudah disiapkan perpiring, di Desa Banjar ini setiap hidangan disajikan secara prasmanan sehingga setiap tamu yang ingin menyantap bisa mengambil sendiri makanannya. Unikny lagi, disini para tamu tidak menyantap makanan menggunakan sendok, namun secara *muluk / dipuluk* – makan dengan tangan. Jadi selain hidangan, si tuan rumah pasti juga menyiapkan mangkuk berisi air untuk cuci tangan atau dalam Bahasa Jawa disebut *wijik*.

5. Adat Pesta Pernikahan

Adat pernikahan di desa Banjar masih kental akan adat tradisional. Pagelaran pesta pernikahan atau yang familiar disebut becean, bisa berlangsung selama satu hari penuh bahkan lebih - kadang bisa mencapai dua hari dua malam. Prosesi pesta pernikahan di desa Banjar kurang lebih sama dengan prosesi adat ala masyarakat desa lainnya, yang membuat unik adalah di Desa Banjar, setiap keluarga

yang mengadakan pesta Pernikahan kebanyakan akan memasang banner/spanduk yang berisikan gambar orang tua dan mempelai pria/wanitanya. Banner ini dicetak dan dipasang di sepanjang jalan menuju lokasi digelarnya pesta pernikahan. Biasanya ada satu banner yang dicetak besar yang dipasang di depan lokasi pesta pernikahan. Salah satu kearifan lokal di desa Banjar ini bisa dibilang unik karena tidak semua desa atau kelurahan di kota-kota besar menerapkan hal ini. Idenya sangat menarik, selain memasang banner untuk memberitahukan bahwa sedang ada keluarga yang menggelar pesta pernikahan, banner ini juga bisa berfungsi sebagai penunjuk jalan, lokasi dimana pesta pernikahan digelar. Sehingga memudahkan tamu yang datang, dan mengurangi resiko tersesat apalagi bagi tamu-tamu yang datang dari jauh, yang bukan warga lokal yang pastinya belum mengerti lokasi tempat pesta berlangsung.

6. Makam Muslim

Karena mayoritas penduduk desa Banjar beragama Islam, hal ini tentunya juga berpengaruh kepada tradisi atau adat istiadat yang berkembang dalam hal pemakaman orang meninggal. Bisa dijumpai di beberapa desa, bahkan tidak hanya di desa Banjar saja, beberapa desa memiliki makam

khusus bagi orang muslim maupun non-muslim. Masih belum tahu apa alasan pastinya diterapkan pemisahan makam antara muslim dan non-muslim, tapi sepertinya hal ini dilakukan karena mindset masyarakat lokal masih menganggap bahwa menguburkan jenazah muslim dalam satu tempat bersama non-muslim adalah tidak boleh. Apalagi bagi sebagian orang masih menganut pendapat bahwa seorang muslim haramnya hukumnya jika seorang muslim dimakamkan dengan kafir. Tentunya hal ini sangat bias dengan tradisi masyarakat kota yang tidak membedakan mana muslim dan mana non-muslim, semua dimakamkan pada satu tempat tanpa memandang apa agama dan keyakinannya. Namun apapun alasan pro dan kontranya, *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*, setiap daerah pasti memiliki tradisi dan adat istiadat masing-masing, tugas sesama manusia hanyalah sepatutnya mengikuti dan menghormati adat yang berlaku di tempat di mana dia berpijak.

7. Mobil Pick Up Serba Guna

Hal lain yang ditemukan berbeda di desa Banjar adalah lumrahnya mobil pick up ataupun mobil bak yang digunakan sebagai kendaraan pengangkut penumpang. Jika

dilihat dari sisi hukum lalu lintas dan keselamatan, hal ini pastinya salah dan jelas-jelas melanggar aturan. Namun jika di Banjar, sepertinya hal ini bukan suatu masalah. Pada pagi hari, pasti sering dijumpai mobil pick up yang mengantar anak-anak sd juga smp untuk berangkat sekolah. Tidak hanya itu, yang menggunakan jasa ini biasanya juga merupakan rombongan bapak-bapak dan ibu-ibu yang akan pergi hajatan atau kondangan. Lumrahnya penggunaan mobil pick up sebagai sarana pengangkut penumpang sejatinya tidak hanya ada di desa Banjar saja, namun di daerah – daerah sekitar seperti Panggul, Nglebeng, dan Wonocoyo juga sudah biasa seperti ini. Penggunaan helm dan masker -pascapandemi covid-19 juga tidak berlaku di daerah sekitar sini. Sebagian besar pengendara motor, entah itu orang dewasa dan anak sekolah jarang sekali memakai helm meskipun mereka berkendara di area kecamatan kota.

8. Seni Karawitan & Langen Tayub

Desa Banjar ini merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih suka menggelar pertunjukan tradisional seperti *langen tayub*. *Langen tayub* sendiri adalah seni pertunjukan music karawitan yang diiringi beberapa penari perempuan. Di desa Banjar, *langen tayub*

ini biasanya di gelar sebagai hiburan warga dalam rangka pernikahan, khitan atau tasyakuran. Di desa Banjar, biasanya beberapa sinden akan memiliki ciri khas gaya nyentrik seperti memakai kacamata hitam, yang berbeda dengan sinden pada umumnya.

E.Potensi Umkm Desa Banjar

1. Usaha Cengkeh

Masyarakat di daerah Desa Banjar, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek sebagian dari warganya memiliki usaha mikro kecil yang berupa cengkeh. Usaha cengkeh ini diproduksi salah satunya oleh warga Banjar yakni bapak Samuji yang berkedianan di Dusun Pagersari. Dalam usaha cengkeh milik bapak Samuji ini memiliki 3 karyawan. Awal usaha cengkeh ini yaitu pada tahun 2009. Bahan baku cengkeh mentah diperoleh dari Kota Madiun. Cengkeh tersebut akan dijual oleh pengusaha tersebut dalam kondisi kering. Proses pengeringan cengkeh tersebut dengan cara dijemur selama beberapa hari. Setelah dijemur hingga kering, cengkeh akan disortir untuk memilah cengkeh yang

benar-benar sudah kering dan cengkeh yang kondisinya belum kering sempurna. Ciri-ciri cengkeh yang sudah kering sempurna berwarna hitam dan keras. Sedangkan, ciri-ciri cengkeh yang belum kering sempurna masih berwarna kecoklatan dan masih lunak. Diantara cengkeh yang sudah kering sempurna dan cengkeh yang belum kering sempurna terdapat cengkeh yang berwarna coklat muda dan sedikit lapuk. Cengkeh yang seperti demikian bisa dikatakan cengkeh yang sudah BS (Barang Sortiran) dan dijual dengan harga yang murah. Pengusaha cengkeh memilih untuk menjual cengkeh tersebut dengan keadaan kering dengan alasan harga cengkeh akan lebih tinggi apabila dijual dalam keadaan kering. Untuk harga cengkeh kering mencapai Rp 128.500/kg dan untuk cengkeh basah jika dijual harganya hanya mencapai Rp 42.000/kg.



Gambar 1. Proses penjemuran cengkeh

Cengkeh banyak diminati oleh banyak orang karena memiliki banyak manfaat seperti sebagai bahan rokok, rempah-rempah, obat-obatan dan lain sebagainya. Daun cengkeh juga dapat diolah menjadi minyak melalui proses penyulingan. Cengkeh yang telah kering akan didistribusikan ke luar kota khususnya Kota Surabaya. Adapun kendala yang dialami dalam usaha cengkeh ini adalah kendala cuaca yang tidak menentu sehingga dapat memperlambat proses pengeringan cengkeh. Selain itu, juga berdampak pada terlambatnya pengiriman cengkeh ke kota tujuan. Proses pemasaran cengkeh tersebut belum dilakukan secara online.

1. Usaha Kopra

Kopra merupakan daging buah kelapa yang dikeringkan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Kopra banyak diproduksi oleh warga masyarakat Desa Banjar. Hal ini karena wilayah desa tersebut terdapat banyak pohon kelapa. Salah satu pengusaha kopra ini yaitu bapak Tohari. Awal usaha kopra milik bapak Tohari ini berawal pada tahun 2008. Adapun proses yang dilakukan dalam pembuatan kopra ini yaitu proses pemisahan daging kelapa dengan cangkang atau

bathoknya. Kemudian daging kelapa akan dijemur untuk dikeringkan. Proses pengeringan ini dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui pengeringan dengan cara dijemur di bawah terik matahari dan dapat dikeringkan melalui proses pembakaran dengan alat yang dinamakan tungku pembakaran.



Gambar 2. Proses penjemuran kopra



Gambar 3. Proses pengeringan kopra melalui pembakaran

Proses pengeringan dibawah terik matahari dilakukan selama 4 hari dan proses pengeringan melalui proses pembakaran dapat dilakukan selama 2 hari. Kopra yang telah kering akan dikirim ke Surabaya untuk diolah menjadi barang jadi seperti minyak goreng, mentega, kosmetik, dan lain sebagainya. Untuk kopra dijual dengan harga Rp 7.500/kg. Kendala yang dihadapi oleh pengusaha kopra adalah kendala cuaca. Apabila pada saat musim hujan yaitu proses pengeringan akan terhambat dan akan menyebabkan daging kelapa berjamur. Pada saat ini untuk meminimalisir adanya daging kelapa yang tidak bisa kering sempurna karena adanya musim hujan maka daging kelapa akan dikeringkan melalui proses pembakaran.

2. Usaha Keripik dan Sale Pisang

Keripik pisang merupakan salah satu olahan yang di produksi oleh salah satu warga Banjar pengusaha keripik dan sale pisang ini diproduksi dari tahun 2006. Kota tujuan untuk memasarkan keripik dan sale pisang tersebut yaitu di luar kota khususnya di Kota Surabaya. Bahan baku mentah yakni pisang dipilih yang berjenis pisang pyar/agung. Proses pembuatan keripik dan sale pisang yaitu sama yaitu melalui proses pemasahan kemudian digoreng hingga kering. Hanya saja perbedaan pembuatan pada keripik dan sale pisang yaitu, jika keripik menggunakan bahan baku pisang yang masih mentah sedangkan sale menggunakan bahan baku pisang yang sudah matang. Keripik dan sale pisang dijual secara eceran dan grosir. Harga keripik dan sale pisang tersebut yaitu Rp 30.000/kg.



Gambar 4. Proses penggorengan keripik dan sale pisang

Pada saat pandemi covid-19 usaha keripik dan sale pisang ini mengalami penurunan omset. Omset yang didapatkan tidak sebanyak pada saat sebelum adanya pandemi covid-19. Pemasaran keripik dan sale pisang ini belum dipasarkan secara online. Penjualan akan meningkat tajam khususnya pada saat hari atau bulan menjelang hari raya Idul Fitri atau hari perayaan lainnya. Kendala yang dihadapi oleh pengusaha keripik dan sale pisang yaitu banyak produk yang sejenis sehingga muncul adanya pesaing yang mengharuskan bagi pengusaha tersebut untuk lebih dapat kreatif lagi dalam memasarkan produknya.

3. Usaha Sapu dari Sabut Kelapa

Usaha sapu dari sabut kelapa milik bapak Kudhori berawal dari tahun 2014. Bahan sabut kelapa didapat dari wilayah Kecamatan Munjungan. Gagang sapu dibeli dari wilayah Kabupaten Tulungagung. Sabut kelapa tersebut terdiri dari tiga macam diantaranya yaitu sabut kelapa *cocofiber*, *cocopeat*, dan *cocobristle*. Untuk bahan sapu menggunakan sabut kelapa yang berjenis *cocobristle* karena karakteristik dari jenis *cocobristle* tersebut berbentuk panjang, kuat, dan lebih halus dari *fiber* pada umumnya. Untuk menghasilkan sabut kelapa berjenis *cocobristle* ini membutuhkan alat berupa mesin penghancur dan pengurai sabut kelapa.



Gambar 5. Alat penghancur dan pengurai sabut kelapa

Mesin penghancur dan pengurai sabut kelapa tersebut dirakit atau dibuat oleh pemilik usaha sapu secara otodidak. Terdapat kriteria khusus dalam menentukan sabut kelapa yang akan diproses menjadi sapu. Berikut kriterianya yaitu pemilihan sabut kelapa yang masih berwarna hijau, panjang pendeknya sabut kelapa sekitar 20-30 cm, dipilih kelapa yang berjenis gading karena serabutnya lebih kuat. Usaha sapu milik bapak Kudhori ini pernah mengikuti pameran UMKM di Trenggalek yang diselenggarakan oleh bapak Bupati dan alat yang dipakai untuk proses membuat sabut kelapa pernah diikutsertakan dalam lomba di Kabupaten Trenggalek hingga memperoleh juara dua.

Cara pemasaran yang dilakukan dalam usaha sapu ini pada awalnya dengan cara berkeliling. Namun pada saat ini pemasaran dilakukan secara langsung ke konsumen. Selain itu, untuk menarik minat konsumen dalam membeli sapu dari sabut kelapa ini pemilik usaha sapu mengutamakan kualitas yang baik yang mempunyai keunggulan seperti sapu sabut kelapa yang lembut dan kuat dibandingkan dengan sapu dari sabut kelapa yang dihasilkan oleh pengusaha lain. Adapun kendala yang dihadapi dalam usaha ini yaitu limbah sabut kelapa yang belum bisa diolah

sehingga menjadi tumpukan limbah yang belum memiliki nilai guna yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

4. Usaha Susu Sapi

Usaha susu sapi di Desa Banjar, Kecamatan Panggul, Trenggalek berawal sejak tahun 2017 di rumah bapak Deni Irawan, susu sapi ini diambil dari Desa Watu Agung, Kecamatan Dongko, Trenggalek kerana di Desa Banjar belum ada peternakan sapi perah yang diambil susunya dan dagingnya. Susu Sapi merupakan hasil pemerahan sapi dengan menggunakan alat mesin pemerah seperti vacum pompa yang dapat mengeluarkan susu dari sapi. Penjualan susu sapi oleh bapak Deni Irawan sebelum dijual masih dalam keadaan tampung milk can aluminum kemudian dikemas kedalam botol plastik yang muat mengisi susu sapi dalam 1 liter setelah proses pengemasan kemudian disimpan kedalam freezer atau alat pendingin yang berukuran besar, ketahanan susu sapi didalam freezer selama kurang lebihnya 2 bulan.



Gambar 6 Freezer Susu Sapi



Gambar 7 Foto Bersama Pemilik Usaha Susu Sapi

Napak Tilas Desa Banjar

Harga penjualan susu sapi dalam bentuk kemasan botol plastik yang berisi 1 liter susu sapi dengan harga 15.000/liter, segi pemasaran yang dilakukan oleh bapak Deni Irawan melalui pamflet yang di unggah melalui Facebook dengan alasan “kalau lewat Facebook jangkauan pemasaran lebih luas dan biasanya orang-orang warga Banjar kalau beli langsung datang kemari” kata Bapak Irawan. Dalam penjualan susu sapi perah sudah mencapai di luar Kecamatan Panggul seperti di Kecamatan Munjungan, Watulimo, dan Kabupaten Tulungagung.



Gambar 8 Foto Bersama Pembeli Susu

5. Usaha Minyak Cengkeh

Usaha minyak daun cengkeh di Desa Banjar, Kecamatan Panggul, Trenggalek ini mengambil daunnya di Daerah kota Madiun, daun cengkehnya dengan harga dari sananya Rp. 3.500/kg. Daunnya diolah menjadi minyak dengan harga jual Rp. 100.000/liter kemudian diekspor ke daerah luar seperti Tulungagung, Kediri, Surabaya.

Daun Cengkeh dapat dimanfaatkan sebagai minyak dengan cara melalui proses pengambilan daun cengkeh dimasukkan kedalam ketel suling yang harus disesuaikan kapasitas ketel suling, bahan yang ada dalam ketel suling akan dipanasi dengan uap panas yang basah serta memanasi sel atau kantong kelenjar yang berisi minyak, uap yang memasuki bahan akan keluar melalui leher ketel suling menuju kondensor atau pendingin, kondensor tersebut berisi air yang mengandung minyak proses penyulingan minyak daun cengkeh memakan waktu sekitar kurang lebih 8 jam.



Gambar 9 Ketel Suling daun cengkeh

6. Usaha Jualan Baju

Toko baju Khanza Fasion Desa Banjar, Kecamatan Panggul, Trenggalek menjual berbagai jenis baju anak – anak dan dewasa seperti gamis, celana jeans, celana pendek, rok, kemeja, jilbab, seragam sekolah. Usaha toko baju ini berawal pada tahun 2017 pemilik toko biasanya mengambil baju di Kabupaten Tulungagung dengan skala besar berbagai jenis pakaian lalu dijual lagi dengan harga sesuai jenis kain, desain baju, dan ukuran baju. Adapun daftar harga baju yang dijual mulai gamis dengan harga Rp.130.000 – Rp. 200.000, baju daster Rp. 50.000 - Rp.

Napak Tilas Desa Banjar

100.000, baju anak-anak 50.000 – Rp. 75.000, seragam sekolah Rp. 50.000 - Rp. 100.000. Strategi pemasaran toko Khanza Fision secara langsung dan melalui Whatsapp ditempat memasang banner didepan toko hingga menyebarkan brosur ke tempat – tempat daerah lain dan memasang benner di jalan-jalan agar mudah di jumpai banyak orang.



Gambar 10 Koleksi Baju

7. Usaha Toko Pertanian

Toko pertanian yang bealamat di Desa Banjar Kecamatan Panggul Trenggalek merupakan toko pertanian milik bapak Hendi yang beroperasi mulai dari tahun 2014 hingga sekarang. Dalam toko ini menyediakan berbagai

produk pertanian yang berupa pupuk non subsidi, benih pertanian dan obat pertanian.



Gambar 11 Toko pertanian (pupuk)

Semua jenis pupuk yang dijual dalam toko pertanian ini tidak diproduksi sendiri. Pemilik usaha membelinya dari pembuat pupuk di Trenggalek. Harga pupuk non subsidi ditoko ini dijual sekitar Rp.10.000 sampai Rp. 20.000 per kilonya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh pemilik toko yaitu terbatasnya dana yang dimiliki hal ini juga dipengaruhi pada saat munculnya pandemi covid 19 yang menyebabkan toko pertanian ini mengalami penurunan pendapatan.

8. Usaha Jasa Jahit

Usaha jasa jahit Al-Hidayah merupakan jenis usaha pada bidang jasa yang beralamat di Desa Banjar Kecamatan Panggul Trenggalek. Pemilik usaha jasa jahit ini bernama ibu Nurul Hidayah, usaha ini dimulai sejak tahun 2004 hingga sekarang. Usaha jahit Al-Hidayah melayani berbagai pemesanan baju seperti pembuatan baju seragam sekolah, seragam pengajian dan lain-lain. Dalam usaha ini memiliki 2 mesin jahit dan obras untuk proses pembuatan baju.



Gambar 16 Mesin jahit dan obras

Sistem pemasaran yang diterapkan dalam jenis usaha ini yaitu secara *online* melalui *whatsapp* dan *offline*. Modal awal yang dibutuhkan dalam mendirikan usaha ini sebesar Rp. 500.000. Harga jual dalam sekali pembuatan baju

tergantung dari jenis dan kualitas kain yang digunakan, harga jual pembuatan 1 setel baju mulai dari Rp. 100.000 hingga Rp. 400.000. Pada saat pandemi covid 19 usaha jasa ini tidak mengalami penurunan drastis melainkan tetap stabil seperti biasanya.

9. Usaha Pembuatan Perabotan Rumah Tangga (Bintang Aluminium)

Usaha Bintang Aluminium merupakan usaha pembuatan perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh bapak Mustakim yang beralamat di Desa Banjar Kecamatan Panggul Trenggalek. Usaha ini dimulai sekitar tahun 2019 hingga sekarang. Dalam usaha ini melayani pembuatan tangga aluminium, lemari pakaian, lemari piring, kusen pintu dan jendela, etalase toko, rak rokok, kitchen set dapur dan tangga, rak sepatu meja TV dan lain-lain.



Gambar 17 Proses pembuatan lemari

Bahan baku untuk pembuatan lemari dan perabotan lainnya dibeli dari Tulungagung. Untuk pembuatan satu lemari membutuhkan waktu penyelesaian selama 3 hari. Harga jual untuk lemari pakaian bisa mencapai Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000. Strategi pemasaran yang diterapkan yaitu melalui radio dan *facebook* sehingga dapat menjangkau konsumen secara lebih luas. Pada saat pandemi covid 19 usaha Bintang Aluminium ini masih berjalan stabil dan tidak mengalami penurunan.

10. Usaha Kuliner



Gamb

ar 14. Usaha Kuliner

Kuliner merupakan suatu jenis usaha yang mampu membawa peluang bisnis yang dapat dikembangkan. Tidak sedikit warga di Desa Banjar yang menggeluti usaha di bidang kuliner. Para pedagang dalam usaha kuliner ini menawarkan berbagai jenis makanan mulai dari camilan, minuman, hingga makanan berat. Makanan tersebut di antaranya seperti cilok, tahu walik, es buah, bakso, dan lain sebagainya. Sampai saat ini usaha kuliner dapat memberikan potensi yang menjanjikan bagi para pedagang karena minat dari pembeli tidak pernah sepi. Dalam menjalankan usaha kuliner ini para pedagang selalu mengutamakan kualitas makanan dan minuman yang dijualnya. Kendala yang dihadapi oleh pedagang dalam usaha kuliner ini seperti persaingan diantara sesama pedagang. Adapun strategi dari

para pedagang yang dapat dilakukan untuk mengatasi persaingan tersebut yaitu dengan cara menjaga dan memperhatikan konsistensi rasa dari makanan maupun minuman yang dijualnya.

11. Usaha Sapu Lidi

Usaha sapu lidi dapat menggerakkan perekonomian bagi warga masyarakat di Desa Banjar. Sudah sejak lama usaha sapu lidi tersebut mampu mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Untuk bahan baku dari sapu lidi diperoleh dari daerah Kabupaten Trenggalek sendiri. Sedangkan untuk pemasarannya sapu lidi akan dijual di wilayah Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya. Proses pembuatan sapu lidi melalui beberapa tahapan yaitu menyiapkan daun kelapa dengan panjang kurang lebih 60 cm, kemudian daun kelapa diraut menggunakan pisau hingga halus, tahap selanjutnya yaitu proses penjemuran lidi, dan tahap terakhir yaitu mengumpulkan lidi tersebut untuk dirangkai menjadi sapu lidi.



Gambar 15. Proses penjemuran sapu lidi

Dalam sehari usaha sapu lidi ini mampu memproduksi sebanyak kurang lebih 200 sapu lidi. Harga jual dari sapu lidi juga beragam. Pada umumnya sapu lidi dijual dengan harga Rp 2.500/pcs untuk sapu lidi yang kecil dan Rp 3.000/pcs untuk sapu lidi yang besar. Namun juga terdapat kendala dalam pembuatan sapu lidi ini seperti cuaca hujan yang dapat menghambat proses penjemuran dan juga akan memperlambat proses pengiriman sapu lidi ke luar daerah.

12. Usaha Kunyit Kering

Kunyit merupakan tumbuhan rempah yang banyak tumbuh di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Tumbuhan ini mempunyai banyak manfaat terutama dalam bidang

pengobatan tradisional maupun pengobatan modern karena banyak sekali kandungan yang terdapat di dalamnya. Usaha kunyit kering ini banyak dijalankan oleh masyarakat di Desa Banjar. Untuk bahan mentah kunyit kering didapatkan dari luar daerah dengan harga beli Rp 2.000/kg. Sedangkan untuk pengirimannya di wilayah Surabaya. Proses untuk bisa menjadi kunyit kering yaitu kunyit dirajang menggunakan mesin perajang kunyit. Kemudian kunyit dijemur dibawah terik matahari hingga mengering.



Gambar 16. Proses perajangan kunyit menggunakan alat perajang



Gambar 17. Proses penjemuran kunyit yang sudah dirajang

Kunyit yang telah mengering akan disortir untuk dipilih antara kunyit yang sudah benar-benar kering dan yang masih setengah basah. Untuk kunyit yang masih setengah basah akan dijemur kembali hingga mengering sempurna. Sedangkan kunyit yang sudah benar-benar mengering akan dipacking untuk selanjutnya dikirim ke luar wilayah. Harga kunyit yang sudah kering berkisar Rp 17.000/kg hingga Rp 19.000/kg. Kunyit kering ini banyak diminati oleh pembeli karena dapat diolah menjadi bahan obat-obatan tradisional, jamu, bahan masakan, dan sebagainya. Kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha kunyit kering yaitu kendala cuaca. Apabila musim hujan telah tiba maka akan memperlama proses penjemuran.

F. POTENSI WISATA DESA BANJAR

Banjar : Hidden Gems di Kecamatan Panggul



(Gapura pintu masuk Desa Banjar)

Banjar adalah salah satu desa di kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Banjar terbagi dalam lima dusun yakni Dusun Nambak. Dusun Pager Sari. Dusun Pager Watu. Dusun Sambeng. Dusun Mendung. Sebagaimana desa-desa lain yang terlrtak di Kecamatan Panggul, Desa Banjar merupakan desa yang

Napak Tilas Desa Banjar

memiliki kedekatan dengan daerah pesisir atau pantai selatan Jawa. Sebagian Desa Banjar terdiri atas area persawahan yang luas dan dikelilingi pegunungan. Oleh sebab itu Sebagian besar mata pencaharian warga sekitar ialah petani.



Area

persawahan yang begitu luas menjadikan Desa Banjar memiliki lanskap pemandangan yang memanjakan mata. Ketika masuk gerbang Desa Banjar akan langsung

terhampar luar persawahan yang dibelakangnya terdapat gunung nan megah. Tidak hanya menyajikan pemandangan yang indah, area persawahan di desa banjar membuat udara menjadi lebih sejuk dan menyehatkan. Selayaknya desa-desa lain, Desa Banjar memiliki banyak sekali potensi yang

masih belum dimanfaatkan atau belum diolah secara baik, terutama pada sektor wisata. Desa Banjar memiliki potensi yang kadang masyarakat sekitarnya sendiri pun belum melihat potensi tersebut. Padahal sektor pariwisata merupakan salah satu sumber penghasilan dan mampu memberikan sumbangan yang sangat baik untuk kemandirian desa. Akhir-akhir ini wisatawan beralih dari wisata konvensional beralih ke wisata yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, alam, dan budaya. Wisata yang memberikan penghargaan terhadap lingkungan, alam, dan budaya tidak lepas dari dukungan lingkungan yang berada di desa, yang digerakkan untuk mendukung potensi wisata pedesaan.

Dalam Antara dan Arida (2015) Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Dari penjelasan tentang desa wisata bisa dikatakan bahwa pariwisata pedesaan memberikan potensi yang dimiliki desa untuk dinikmati oleh masyarakat. Sehingga pengelolaan potensi wisata pedesaan merupakan hal utama untuk menuju desa wisata.

Setiap desa memiliki keunikan yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi desa tersebut. Daya tarik setiap desa dapat terlihat secara langsung atau membutuhkan upaya untuk menggali kembali. Daya tarik wisata bisa berupa potensi alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau potensi budaya seperti adat-istiadat, museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lain-lain, juga potensi buatan manusia. Suatu wilayah wisata pasti memiliki daya tarik yang berbeda satu sama lain. Setiap desa bisa menjadi sebuah tempat wisata jika masyarakat, organisasi, dan pemerintah dapat mengolah potensi yang dimiliki oleh desa.

Desa Banjar sangat terkenal dengan pemandangan gunung yang indah, seperti bukit terletak di Dusun



Napak Tilas Desa Banjar

Samben Desa Banjar, Diatas gunung tersebut terdapat tebing-tebing curam tinggi berhadapan langsung dengan Pantai Konang, dari gunung tersebut kita akan disuguhkan view yang cukup cantik seperti hamparan sawah yang hijau dan luas, gunung, perumahan warga, dan pantai yang indah. Dan akan lebih cantik jika di barengi dengan matahari terbit atau tenggelam. Karena akses jalan yang cukup menanjak dan sulit untuk dijangkau sehingga tempat tersebut jarang diketahui oleh orang warga sekitar atau orang asing. Selain itu gunung yang ada di Desa Banjar ini masih belum terekspose, oleh karena itu gunung tersebut sangat besar untuk dijadikan potensi wisata yang dapat menambah perekonomian Desa Banjar nantinya. Siapapun yang datang ke Desa Banjar pasti akan terpesona melihat keindahan akan hamparan sawah hijau dan pemandangan gunungnya. Udara yang sangat sejuk dan sangat minim polusi karena jauh dari Kota. Vibes pedesaan yang sangat kental dan masyarakat yang sangat ramah senantiasa akan memberikan kerinduan pada siapapun yang berkunjung ke Desa Banjar tersebut.

Akan tetapi dalam mengelola potensi desa untuk dijadikan tempat wisata merupakan hal yang cukup sulit jika seluruh masyarakat tidak ikut mengambil peran dalam

mengelola. Meskipun memiliki potensi yang sangat baik tetapi lingkungan masyarakat tidak mendukung, bisa jadi seluruh potensi tersebut bisa tidak memiliki hasil atau malah akan diambil oleh kelompok dari luar desa sendiri. Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

NAPAK TILAS DESA BANJAR



CV NAKOMU

kertasantuh@gmail.com

[penerbitkertasantuh](#)



62-441-2766-142